

**HUBUNGAN KEKUATAN PENGKODEAN DENGAN TIPE
KEPRIBADIAN TEORITIKAL PADA DEWASA AWAL
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



**Ramadhani Putri Isnaeni
201410230311226**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

**HUBUNGAN KEKUATAN PENGKODEAN DENGAN TIPE
KEPRIBADIAN TEORITIKAL PADA DEWASA AWAL
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Psikologi, Jurusan Psikologi di
Universitas Muhammadiyah Malang**

**Ramadhani Putri Isnaeni
201410230311226**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ramadhani Putri Isnaeni

Nim : 201410230311226

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 20 Juli 2018

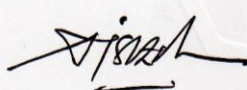
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,


Dr. Latipun, M. Si.

Anggota I


Siti Maimunah, S. Psi, MM, MA

Sekretaris/Pembimbing II,


Adhyatman Prabowo, S. Psi, M. Psi

Anggota II


Udi Rosida H., S.Psi., M.Psi

Mengesahkan

Dekan,


Muhamad Salis Yunardi, M.Psi., Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramadhani Putri Isnaeni
NIM : 201410230311226
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

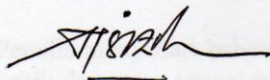
Menyatakan bahwa skripsi/ karya ilmiah ini yang berjudul :
Hubungan Kekuatan Pengkodean Dengan Tipe Kepribadian Teoritikl Pada
Dewasa Awal Di Kota Malang.

1. Adanya bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini telah disebutkan sumbernya
2. Hasil tulisan karya ilmiah/ skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang- undang yang berlaku.

Malang, 02 Agustus 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Siti Maimunah, S.Psi, MM, MA

Yang Menyatakan



Ramadhani Putri Isnaeni

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya, dan shalawat serta salam serta tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Kekuatan Pengkodean Dengan Tipe Kepribadian Teoritikal Pada Dewasa Awal Di Kota Malang” sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi
2. Orang tua yang selalu memberikan semangat melalui doa dan kasih sayangnya tak pernah berhenti
3. M. Salis Yuniardi, M.Psi. Ph.D. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Dr. Latipun, M.Kes dan Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, membimbing, dan waktu luangnya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Diana Savitri, M.Psi selaku dosen wali yang telah banyak memberikan pengarahan dan motivasi sejak pertama kali menjadi mahasiswa hingga terselesaikannya skripsi ini
6. Subjek penelitian yang bersedia membantu penulis dalam mengerjakan instrumen dalam skripsi ini

Penulis menyadari bahwa tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga karya tulis/ skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 24 Juli 2018

Ramadhani Putri Isnaeni

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
Kekuatan Pengkodean	4
Tipe Individu Teoritikal	5
Kekuatan Pengkodean Dengan Tipe Individu Teoritikal	5
Hipotesa.....	6
METODE PENELITIAN.....	6
Rancangan Penelitian	6
Subjek Penelitian	6
Variabel dan Instrumen Penelitian	6
Gambar 1. Instrumen Kekuatan Pengkodean	7
Prosedur dan Analisa Data	8
HASIL PENELITIAN.....	9
DISKUSI.....	10
SIMPULAN & IMPLIKASI.....	12
REFERENSI	13
LAMPIRAN.....	15
LAMPIRAN 1.....	15
DATA KASAR HASIL PENELITIAN.....	15
LAMPIRAN 2.....	18
HASIL UJI NORMALITAS DAN KORELASI	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskriptif Subjek Penelitian	9
Tabel 2. Deskriptif Statistik	9
Tabel 3. Uji Korelasi	10

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA KASAR HASIL PENELITIAN	15
LAMPIRAN 2. HASIL UJI NORMALITAS DAN KORELASI.....	18

HUBUNGAN KEKUATAN PENGKODEAN DENGAN TIPE KEPRIBADIAN TEORITIKAL PADA DEWASA AWAL DI KOTA MALANG

Ramadhani Putri Isnaeni
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
ramadhaniputri180@gmail.com

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengolah memorinya masing-masing, salah satunya yaitu dalam bentuk pengkodean. Suatu bentuk pengkodean ini bisa dipengaruhi oleh faktor sifat, keadaan jasmani, dan lingkungan. Faktor yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu salah satu sifat dalam situasi dunia kerja yakni tipe kepribadian teoritikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekuatan pengkodean dengan tipe kepribadian teoritikal pada dewasa awal. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi dengan teknik sampling menggunakan *quota sampling* sebanyak 60 subjek dewasa awal dan dianalisa menggunakan korelasi *product moment person*. Penelitian ini menggunakan alat ukur coglab (*cognitive laboratory*) bagian *implicit learning* untuk meneliti kekuatan pengkodean dan alat tes psikologi PAPI- Kosticks untuk meneliti tipe kepribadian teoritikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kekuatan pengkodean dengan tipe individu teoritikal ($r = -0.308$; $p = 0.016$) yang diartikan semakin tinggi total skor kekuatan pengkodean, maka semakin rendah skor teoritikal, sedangkan semakin rendah total skor kekuatan pengkodean, maka semakin tinggi skor teoritikal.

Kata Kunci : Kekuatan pengkodean, tipe kepribadian teoritikal

Each individual has their own way to process their own memory, one of which is in the form of encoding. A form of coding can be influenced by the nature, the physical, and the environment. Factor to be studied in this research is one of nature in situation of work world that is type of theoretical personality. This study aims to determine the relationship of coding power to theoretical personality type in early adulthood. The research design used in this study is quantitative correlation with a sampling technique using quota sampling as many as 60 early adult subjects and analyzed using product moment person correlation. This study uses coglab (cognitive laboratory) measurement tool for implicit learning to examine the strength of coding and PAPI-Kosticks psychological test tools to examine theoretical personality types. The results of this study indicate that there is a negative correlation between coding power and theoretical individual type ($r = -0.308$; $p = 0.016$) which means higher the total score of coding power, the lower the theoretical score, while the lower the total score of coding power, the more high theoretical score.

Keywords : The power of coding, theoretical personality type

Individu memiliki peristiwa atau kejadian yang bisa terulang kapan saja yang artinya setiap individu memiliki memori masa lalu. Memori bersifat selektif. Tidak semua hal yang dilihat dan dirasakan oleh individu dapat ditangkap dan diingat hingga lama. Untuk mengingat hal- hal yang sudah berlalu, bisa dibutuhkan waktu yang cukup lama atau bisa juga ingatan tersebut muncul dengan cepat sesuai dengan penting tidaknya hal tersebut. Saat dilakukan rekonstruksi memori atau ingatan, individu akan melengkapi hal- hal yang diingat melalui berbagai sumber yang ada. Terkadang individu juga akan lupa dengan apa yang diingatnya, bisa saja yang diingat itu bukan hal yang telah terjadi pada dirinya, terkadang juga banyak peristiwa atau kejadian yang mengandung detail yang bisa membuat lupa individu saat mengingatnya (Wade & Tavris, 2007).

Kekuatan memori setiap individu berbeda- beda. Ada individu yang mudah untuk mengingat dan ada individu yang susah untuk mengingat. Individu yang memiliki ingatan kuat biasanya memiliki cara agar ingatannya tetap terjaga, misal dengan memberikan kode dalam setiap peristiwa atau hal- hal yang terjadi pada dirinya. Dengan menguatkan kode untuk setiap hal yang terjadi dalam diri individu, itu bisa memudahkan individu untuk mengingat hal- hal yang suatu saat akan muncul lagi dalam kehidupannya dan memudahkan individu untuk mempercepat pemrosesan memorinya.

Dalam berita puluhan juta pelajar belajar *coding* pakai *minecraft* (Goenawan, 2018) menyebutkan bahwa beberapa sekolah sudah menggunakan *minecraft* sebagai media belajar terutama pada mata pelajaran matematika, pengkodean, sains, dan sejarah. Dari adanya *minecraft* ini dirasa oleh sebagian besar pendidik menghasilkan metode pembelajaran baru yang mana dalam pembelajaran pengkodean ini, anak- anak lebih mudah memahami pelajarannya. Berita selanjutnya yaitu wanita dan gay lebih pandai mengingat wajah (Detikhealth, 2010) dimana disebutkan dalam berita ini bahwa kode genetik memiliki peran dimana orientasi seksual yang terbentuk sebagai hasil dari pengkodean menentukan sebuah cara kerja otak untuk mengkomunikasikan seluruh informasi yang ada di dalamnya. Seorang gay dan wanita heteroseksual mampu menggunakan otak kanan dan kirinya sekaligus dan ini membantu dalam mengenali wajah individu lain.

Berita pada pasien diabetes, gula darah terkontrol bisa turunkan fungsi otak (Yasmin, 2016) disebutkan bahwa bagi pasien diabetes, jika gula darah terus- terusan tinggi maka fungsi otak dalam hal mengingat bisa terpengaruh. Penelitian yang melibatkan 950 orang dewasa dengan penyakit diabetes dan 3496 orang tua tanpa gangguan menghasilkan bahwa orang dewasa yang memiliki diabetes dan kadar gula darah tinggi memiliki nilai yang buruk pada tes memori pada pertama studi dan mengalami penurunan nilai yang cukup besar pada studi akhir. Selanjutnya yaitu berita studi sebut berbohong tunjukkan anak punya daya ingat yang baik (Nila, 2015) mengatakan bahwa sebuah studi di University of Sheffield mendapatkan hasil bahwa anak- anak yang memiliki memori verbal yang baik akan memiliki trik yang lebih baik untuk menutupi kebohongan mereka. Kemampuan berbohong anak ini diuji dengan menggunakan beberapa pertanyaan

yang melatih daya ingat. Jika orang dewasa masih membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk berfikir tentang kebohongannya, tetapi jika anak-anak akan lebih cepat dari orang dewasa. Berita selanjutnya yaitu chil! Gampang cemas dorong seseorang jadi mudah pikun (Rahma Lillahi Sativa, 2016) menyebutkan bahwa mudah cemas dapat meningkatkan peluang seseorang untuk terserang demensia/ke pikunan di kemudian hari. Dari hasil pengamatan terhadap 1082 pasang kembar identik maupun non identik, didapatkan hasil bahwa 48% lebih besar untuk mengalami penurunan kognitif yang kemudian bisa memicu demensia, dibandingkan mereka yang tidak mudah cemas. Penyebabnya yaitu individu yang cemas akan cenderung mengalami kenaikan hormon stress termasuk kortisol. Tingginya kadar kortisol dalam otak dapat merusak sejumlah bagian otak seperti hippocampus yang berfungsi menyimpan memori dan juga frontal cortex yang berperan dalam pola pikir individu.

Dalam penelitian Setiawan (2014) dikatakan bahwa ada pengaruh kekuatan memori pada suatu pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa pada materi kubus dan balok. Sedangkan menurut penelitian Identifikasi, Dan, & Kode (2014) dikatakan bahwa di dalam sebuah karya poster akan lebih mudah dilihat dan lebih efektif jika memiliki dua atau lebih kode karena akan lebih memudahkan penyampaian pesan. Kode yang digunakan dalam pembuatan poster biasanya tidak menggunakan kode semantik karena tidak sesuai. Sedangkan menurut Street, York, & Centre (2016) dikatakan bahwa pengkodean dalam sebuah novel berlangsung secara periodik atau bertahap. Semakin kita sering berlatih dalam membaca novel, maka semakin cepat juga proses pengkodean di sebuah novel. Menurut Tulving, Markowitsch, & Craik (2018) dikatakan bahwa pengambilan keputusan di dalam PET, *scanning* melihat gambar menunjukkan kesesuaian dengan pengkodean memori jangka panjang, tetapi proses pengkodean ini rumit dan memiliki makna baru sehingga informasi yang didapat bervariasi.

Sifat kepribadian individu berkorelasi dengan informasi-informasi yang masuk ke dalam sistem memori individu. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa individu yang memiliki sifat neurotisme tinggi akan cenderung memanggil kembali memori negatif dibandingkan dengan individu dengan neurotisme rendah. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa kepribadian juga ada hubungannya dengan teori efisiensi pemrosesan. Semakin kondisi beban memori tinggi yang dimiliki individu maka akan semakin meningkat kesalahan mengingat pada individu. Kondisi beban memori tinggi akan berpengaruh buruk bagi individu yang pencemas (Purnamaningsih, 2008). Di dalam memori terdapat proses-proses untuk memanggil kembali hal-hal yang dianggap penting oleh individu, yaitu seperti pengkodean.

Kekuatan pengkodean merupakan salah satu cara untuk bisa lebih mudah mengingat suatu hal. Kekuatan pengkodean ini sangat penting karena jika seorang individu kuat dalam mengkodekan hal-hal yang ada disekitarnya, maka semakin mudah individu tersebut mengingatnya. Individu yang memiliki kekuatan pengkodean yang kuat biasanya memiliki kognitif yang bagus. Jika individu memiliki kekuatan pengkodean yang bagus, maka bukan hanya individu tersebut yang diuntungkan, tetapi orang lain juga bisa diuntungkan. Pemrosesan informasi

yang cepat dapat mempercepat individu juga dalam melakukan kegiatan- kegiatan atau dalam pengambilan keputusan. Individu yang memiliki kekuatan dalam pengkodean, bisa juga memiliki kekuatan dalam imajinasinya atau pemikiran untuk menganalisis dan menalar suatu hal. Individu memiliki sifat primer (Alwisol, 2009). Salah satu sifat primer ini yaitu pemikiran praktis dan penalaran yang mana pemikiran ini masuk ke dalam tipe individu teoritikal. Setiap individu yang masuk ke dalam tipe teoritikal biasanya mengacu kepada individu yang praktis, logis, khawatir, penalaran atau imajinatif, perhatiannya terserap, dan intelektual.

Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa kekuatan pengkodean pada individu berhubungan dengan tipe kepribadian di dunia kerja yaitu tipe teoritikal. Tipe teoritikal ini dapat mengacu pada ingatan setiap individu yaitu jika individu kuat maupun lemah dalam pengkodeannya. Individu tersebut dikatakan masuk dalam tipe teoritikal dengan jenis penalaran jika kekuatan pengkodeannya tinggi sedangkan masuk ke dalam tipe teoritikal jenis praktis jika kekuatan pengkodeannya rendah.

Kekuatan Pengkodean

Sistem ingatan manusia dibedakan menjadi 3 yaitu, sistem ingatan sensoris, sistem ingatan jangka pendek, dan sistem ingatan jangka panjang (Bhinnety, n.d.). Sistem ingatan sensoris memiliki peran mencatat informasi atau stimulus yang diterima oleh panca indra baik melalui mata, hidung, lidah, telinga, dan kulit. Jika stimulus atau informasi itu tidak diperhatikan, maka informasi tersebut akan langsung hilang atau terlupakan. Tetapi jika stimulus atau informasi itu diperhatikan, maka informasi tersebut akan masuk ke dalam sistem ingatan jangka pendek. Sedangkan sistem ingatan jangka pendek ini, informasi yang masuk di dalam sistem ingatan jangka pendek akan berlangsung sekitar 30 detik dan jika informasi ini dijaga dengan baik, maka informasi akan masuk dalam sistem ingatan jangka panjang yang mana akan disimpan dalam jangka waktu yang lama. Tetapi, informasi ini juga bisa hilang karena tergantikan dengan informasi- informasi baru. Masing-masing individu memiliki kekayaan ingatan yang berbeda- beda dan memori pada individu memiliki persediaan materi yang akan diingat pun juga berbeda- beda (Goldstein, 2011).

Ada cara agar sebuah informasi tetap terjaga di dalam sebuah memori individu yaitu dengan mengelompokkan item- item dalam beberapa aspek dan memberikan kode pada masing- masing informasi atau stimulus yang ada. Pemberian kode ini bisa secara auditif, visual, maupun secara semantik. Pengkodean atau penyandian informasi dapat meningkatkan kapasitas memori jangka pendek dan sangat bisa membantu menjelaskan informasi- informasi yang diproses di memori jangka pendek. Pemberian kode pada sistem ingatan memori jangka pendek juga bisa digunakan untuk sistem ingatan memori jangka panjang.

Faktor yang mempengaruhi daya ingat individu yaitu faktor individu yang mana faktor ini dipengaruhi dari dalam individu seperti sifat, keadaan jasmani, keadaan rohani, dan umur; lalu faktor selanjutnya yaitu faktor objek yang diingat, faktor ini tergantung dengan sesuatu yang memiliki struktur yang jelas, memiliki arti

atau makna, memiliki keterkaitan dengan individu itu sendiri, dan memiliki rangsangan yang cukup kuat untuk diingat oleh individu; dan faktor lingkungan dimana faktor ini akan menunjang ingatan individu lebih bertahan lama (Putri, 2004).

Tipe Kepribadian Teoritik

Psikologi kepribadian individu merupakan wujud dari penggambaran tingkahlaku manusia yang sistematis dan mudah untuk dipahami. Tingkahlaku individu tidak terjadi begitu saja tanpa ada alasan, seperti sebab akibat, motivator, suatu pendorong, tujuan atau target, dan latar belakang. Kepribadian sendiri memiliki arti suatu pemahaman tingkahlaku, pikiran, perasaan, dan kegiatan manusia. Kepribadian ini mempelajari tentang manusia secara keseluruhan. Paradigma mengenai kepribadian ini berbeda- beda. Paradigma yang berbeda inilah yang membuat teori- teori tentang kepribadian berkembang (Alwisol, 2009).

Saat manusia dilahirkan, manusia memiliki potensi yang sama, tetapi dengan kualitas yang berbeda- beda. Di dalam sebuah paradigma traits, terdapat kategori- kategori dengan menempatkan individu di dalam tipe- tipe tertentu. Seperti Raymond B. Cattell memiliki keyakinan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh individu memiliki banyak dimensi dan kepribadian itu bersifat kompleks (Alwisol, 2009). Kepribadian adalah struktur yang kompleks dari sebuah traits yang terdiri dari beberapa kategori dan memungkinkan untuk memprediksi tingkahlaku dari individu dalam situasi tertentu baik yang konkrit maupun abstrak. Ada beberapa faktor primer yang disebutkan oleh Cattell, salah satunya yaitu praktis dan penalaran (imajinatif) yang mana faktor ini masuk ke dalam tipe kepribadian teoritik. Tipe teoritik mempunyai ciri- ciri yaitu kurang perhatian, bersifat praktis, dan nilai penalaran yang tinggi.

Kekuatan Pengkodean Dengan Tipe Kepribadian Teoritik

Struktur otak individu terdiri dari beberapa bagian, seperti amigdala, hippocampus, hipotalamus, thalamus, korteks, dan lain- lain. Struktur dari otak inilah yang berhubungan dengan kepribadian pada individu. Di dalam setiap individu terdapat 3 komponen yaitu rangsangan, perilaku, dan pengalaman. Ketiga komponen inilah yang berusaha menghubungkan otak dengan tubuh individu. Sebagai contohnya emosi yang dimiliki individu, pemrosesan rangsangan emosi ini diparalelkan melalui talamus lalu menuju ke korteks hingga ke hipotalamus dan menghasilkan sebuah emosi yang dikeluarkan oleh masing- masing individu. Kualitas emosi yang dikeluarkan oleh individu diatur didalam korteks, tetapi bagian yang terpenting yaitu hipotalamus karena mengatur fungsi otonom dan endokrin pada individu (Rains, 2002)

Sama halnya dengan kekuatan pengkodean yang merupakan bagian dari sistem memori di dalam otak yang dapat berhubungan dengan kepribadian individu seperti tipe kepribadian teoritik. Kekuatan pengkodean ini mengartikan bahwa suatu kekuatan ingatan yang dimiliki oleh individu dengan cara memberikan kode pada suatu informasi yang ada (Alwisol, 2009). Disebutkan dalam teori faktor yang mempengaruhi daya ingat individu bahwa salah satu faktor yang berpengaruh yaitu sifat. Sifat individu bermacam- macam atau beragam. Tetapi

sifat dari individu yang berkesinambungan dengan kekuatan pengkodean individu yaitu individu teoritikal yang memiliki ciri- ciri kurang perhatian, bersifat praktis, dan nilai penalaran yang tinggi.

Individu pasti memiliki sifat dengan tipe teoritikal meskipun akan berbeda- beda di jenis tipe teoritikal. Jenis tipe teoritikal yang dimiliki oleh individu bisa dilihat dari nilai kekuatan pengkodean yang dimiliki oleh masing- masing individu. Jika individu memiliki kekuatan pengkodean tinggi, maka individu tersebut masuk ke dalam tipe teoritikal dikarenakan individu tersebut memiliki kemampuan untuk pengkodean yang tajam akan hal- hal yang ada disekitarnya atau yang nampak, sedangkan jika individu memiliki kekuatan pengkodean yang rendah, maka individu tersebut memiliki perhatian yang cukup dan bersifat analitis.

Hipotesa

Adanya hubungan positif antara kekuatan pengkodean dengan tipe kepribadian teoritikal pada dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel dan data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar, 2010).

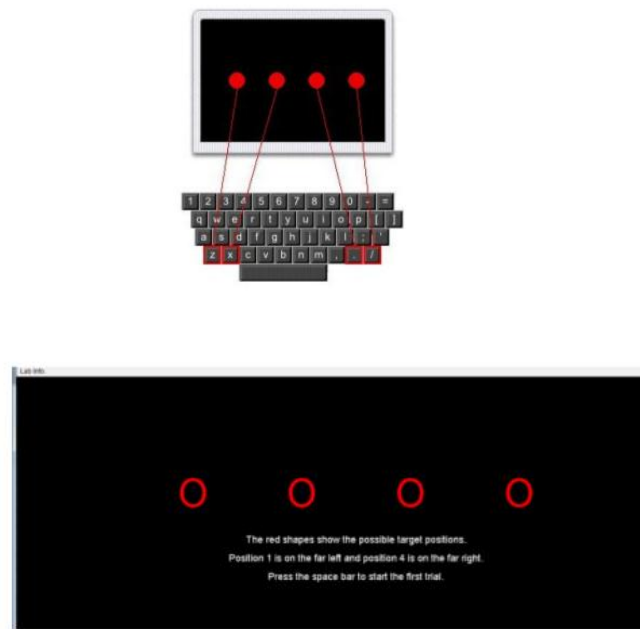
Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal dimulai usia 20- 40 tahun dengan jumlah keseluruhan sebanyak 60 subjek yang terdiri dari laki/ laki 30 orang dan perempuan sejumlah 30 orang yang berada di Kota Malang. Subjek berjumlah 60 agar dalam uji statistik yang dilakukan berjalan efektif (Darmawan, 2014). Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling* yang merupakan teknik penentuan subjek dengan melihat kuota yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Setelah kuota terpenuhi, maka proses pengambilan data kepada subjek telah selesai (Darmawan, 2014).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat/ dependen (Y) yaitu kekuatan pengkodean. Kekuatan pengkodean ini merupakan kekuatan kognitif yang dimiliki oleh individu untuk mengingat suatu kode atau isyarat. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kekuatan pengkodean yaitu coglab (*cognitive laboratory*) bagian *implicit learning* oleh Angie Mackewn dan Danalee Goldthwaithe dengan 264 percobaan dan dikerjakan dengan waktu minimal 25 menit. *Instrument implicit learning* diadaptasi dari coglab (*cognitive laboratory*) (Mackewn & Goldthwaithe, 2003). Instrumen ini sudah melalui tahap validitas dan reliabilitas serta tahap revisi yang dilakukan oleh Pearson Inc dan sudah dinyatakan bahwa coglab (*cognitive laboratory*) memiliki kualitas yang tinggi,

valid, dan reliabel (Zucker et al., 2004). Peneliti menerjemahkan setiap bab yang ada di coglab dan setelah itu mencari instrumen yang sesuai untuk digunakan di Indonesia. Cara untuk mengerjakan instrumen ini yaitu jika lingkaran muncul di lokasi paling kiri maka tekan tombol (Z), jika lingkaran muncul di lokasi kedua, maka tekan tombol (X), jika lingkaran muncul di lokasi ketiga, maka tekan tombol (.), dan jika lingkaran muncul di lokasi paling kanan, maka tekan tombol (/), seperti yang sudah digambarkan pada gambar 1 instrumen kekuatan pengkodean. Semua dilakukan dengan secepat mungkin.



Gambar 1. Instrumen Kekuatan Pengkodean

Sedangkan variabel bebasnya (X) yaitu tipe teoritikal individu yaitu individu yang kurang dalam hal perhatian. Untuk mengukur tipe individu teoritikal, instrumen yang digunakan yaitu alat tes psikologi *PAPI- Kostick* yang mana di dalam alat tes ini terdapat 90 pasang pernyataan pendek. Aspek yang diungkap dalam alat tes ini yaitu kebutuhan (*needs*) dan peran (*role*) yang berkaitan dengan situasi kerja. Tidak ada batasan waktu dalam pengerjaan menggunakan alat tes psikologi *PAPI- Kostick*. Instrumen ini diambil dari salah satu alat tes psikologi yang diteliti oleh Dr. Max Martin Kostick. Cara mengerjakan instrumen ini yaitu dengan memilih salah satu pernyataan dari setiap pasang pernyataan yang paling menggambarkan diri individu itu sendiri dan lingkari pilihan jawaban antara “a” atau “b”.

Contoh pernyataan :

- a. Saya adalah pekerja keras
- b. Saya tidak mudah putus asa

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. yaitu instrumen ini diambil dari *coglab (cognitive laboratory)*. Setelah *instrument implicit learning* diterjemahkan, dimulailah untuk mencari informasi tentang *instrument implicit learning* secara keseluruhan dan mengaitkan dengan variabel bebas yang pada akhirnya variabel yang dipilih yaitu alat tes psikologi *PAPI- Kosticks*. Tahap persiapan ini dilaksanakan ± 1 bulan (Desember 2017- Januari 2018).

Setelah tahapan persiapan selesai, selanjutnya masuk ke dalam tahap pelaksanaan yang mana pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama ± 4 minggu pada individu dewasa awal yang berada di Kota Malang. Instrumen pertama yang diberikan kepada subjek yaitu *instrument implicit learning* ± 2 minggu (04- 15 April 2018) kepada 60 subjek dewasa awal. Setelah 60 subjek mengerjakan *instrument implicit learning*, subjek melanjutkan mengerjakan instrumen alat tes psikologi *PAPI- Kostick* ± 4 hari (19-22 April 2018). Setelah semua subjek mengerjakan instrumen secara keseluruhan, peneliti akan menganalisis data yang sudah terkumpul.

Tahap penelitian selesai, selanjutnya peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul. Data yang sudah terkumpul dari *instrument implicit learning* yaitu jenis data kuantitatif dalam bentuk angka yang terdiri dari kolom blok, lokasi, waktu reaksi, dan akurasi. Data akurasi inilah yang akan diolah sebagai data dari kekuatan pengkodean. Sedangkan data yang terkumpul dari instrumen *PAPI- Kostick* yaitu berupa kategori yang awal mulanya berupa skor peran dan skor kebutuhan dan nantinya kategori yang muncul akan dikodekan dalam bentuk angka agar mudah dalam pengelolaan datanya. Dalam analisis data ini, peneliti akan menganalisis masing- masing instrumen terlebih dahulu. Setelah masing- masing instrumen sudah dianalisis, selanjutnya peneliti akan mengkorelasikan hasil dari masing- masing instrumen. Analisis untuk mengkorelasikan data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini menggunakan SPSS jenis Korelasi *Product Moment*. Analisis data korelasi *product moment* ini merupakan pengukuran *parametrik* (Sarwono, 2015). Menggunakan analisis data korelasi *product moment* karena analisis ini berguna untuk menggambarkan hubungan dua variabel dan menguji signifikan tidaknya hubungan antar dua variabel.

Diketahui dalam penelitian ini data yang didapatkan dari kekuatan pengkodean dengan tipe teoritikal terbukti normal yang dianalisis menggunakan analisa SPSS *Kolmogorov-Smirnov Test*, didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.497 yang artinya data berdistribusi normal karena data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 (Sig > 0.05). Data yang sudah terbukti normal, selanjutnya bisa dianalisa menggunakan SPSS uji korelasi *Product Momen Pearson*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang daerah Tlogomas dengan subjek yang berusia 20- 40 tahun sebanyak 60 subjek dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Subjek Penelitian (n= 60)

	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	30	50 %
Perempuan	30	50 %
Usia		
20- 25 tahun	49	81 %
26- 30 tahun	9	15 %
31- 35 tahun	1	2 %
36- 40 tahun	1	2 %

Tabel 1 menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu subjek yang berjenis kelamin laki- laki berjumlah 30 subjek dengan presentase 50 % dari total keseluruhan dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 subjek dengan presentase yang sama yaitu 50%. Dilihat dari usia, subjek yang berusia 20- 25 tahun berjumlah 49 subjek dengan presentase 81%, yang berusia 26- 30 tahun berjumlah 9 subjek dengan presentase 15%, lalu yang berusia 31- 35 tahun berjumlah 1 subjek dengan presentase 2% sama halnya dengan yang berusia 36- 40 tahun yaitu berjumlah 1 subjek dengan presentase 2%.

Tabel 2. Deskriptif Statistik (n=60)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kekuatan Pengkodean	235	263	253.28	7.438
Tipe Individu Teoritikal	1	2	1.48	0.504

Berdasarkan tabel 2, dijelaskan bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 subjek dengan rata- rata (*mean*) pada variabel kekuatan pengkodean yaitu sebesar 253.28 dan rata- rata (*mean*) pada variabel tipe individu teoritikal sebesar 1.48. Nilai minimum pada variabel kekuatan pengkodean yaitu 235 dan nilai maksimumnya yaitu 263. Sedangkan pada variabel tipe individu teoritikal nilai minimumnya yaitu 1 dan nilai maksimumnya yaitu 2.

Uji Korelasi

Berdasarkan analisa data penelitian pada uji korelasi menggunakan SPSS uji korelasi *Product Momen Person* dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar -0.308 yang menunjukkan bahwa jenis hubungan kedua variabel dalam penelitian ini negatif yaitu semakin tinggi nilai pada kekuatan pengkodeannya maka individu memiliki skor rendah di tipe teoritikal, sedangkan semakin rendah nilai pada kekuatan pengkodeannya maka individu termasuk individu tersebut memiliki skor tinggi pada tipe teoritikal. Dalam uji korelasi ini juga didapatkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.095 yang artinya variabel tipe individu teoritikal memiliki sumbangan sebesar 9.5% terhadap variabel kekuatan pengkodean dan sisanya 90.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Diketahui pula dalam uji korelasi ini nilai signifikansi yaitu sebesar 0.016 yang mengartikan bahwa adanya hubungan antara variabel kekuatan pengkodean dengan tipe individu teoritikal karena nilai signifikansinya < 0.05 .

DISKUSI

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan hipotesa dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Di dalam hipotesa disebutkan bahwa adanya hubungan positif antara suatu kekuatan ingatan yang dimiliki oleh individu dengan cara memberikan kode pada suatu informasi yang ada dengan salah satu kepribadian individu yang kurang dalam hal perhatian, sedangkan hasil penelitian membuktikan bahwa hubungan antara suatu kekuatan ingatan yang dimiliki oleh individu dengan cara memberikan kode pada suatu informasi yang ada dengan salah satu kepribadian individu yang kurang dalam hal perhatian yaitu negatif. Apabila diidentifikasi, adanya perbedaan antara hipotesa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bisa disebabkan oleh perbedaan respon antara informasi pertama dan informasi selanjutnya, perbedaan usia, dan adanya gangguan oleh lingkungan sekitar.

Adanya faktor perbedaan respon antara informasi pertama dan informasi selanjutnya ini diidentifikasi menjadi penyebab adanya perbedaan hipotesa dengan hasil penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Siegel, Warden, & Miller, 2009) bahwa memori jangka pendek dapat meningkat atau menurun di fase- fase tertentu sehingga informasi yang sudah ada di memori jangka pendek tidak selalu muncul dan informasi akan menghasilkan hasil yang optimal pada tahap- tahap awal atau pertama. Dalam penelitian (Joy, Kaplan, & Fein, 2004) disebutkan juga bahwa usia dapat mempengaruhi kemampuan memori individu, seperti halnya dalam penelitian ini tidak ditentukannya usia pasti untuk subjek sehingga hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan hipotesa yang ada. Selanjutnya faktor yang diidentifikasi dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian dengan hipotesa yaitu adanya gangguan oleh lingkungan sekitar. Menurut penelitian (Mahncke et al., 2006) disebutkan juga bahwa penuaan pada individu dapat merugikan fungsi persepsi, kognisi, dan memori individu.

Dalam pengerjaan instrumen, lingkungan pada saat subjek mengerjakan berbeda-beda. Ada subjek yang pada saat mengerjakan berada di lingkungan yang sepi dan ada juga subjek yang mengerjakan saat berada di lingkungan yang ramai. Seperti yang dijelaskan oleh (Jones & Macken, 1993), adanya gangguan perubahan nada disekitarnya dapat mempengaruhi suku kata yang akan diucapkan berulang-ulang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, salah satu instrumen yang diberikan kepada subjek yaitu suatu pengkodean yang dilakukan berulang-ulang dengan lingkungan yang berbeda-beda dan dengan adanya perbedaan lingkungan ini diidentifikasi dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain lingkungan sepi atau ramai, kondisi tubuh juga dapat mempengaruhi hasil pengerjaan dalam penelitian ini yaitu seperti yang dikatakan oleh (Widjayanti & Setiyawati, 2009) bahwa terdapat perbedaan kondisi performansi memori eksplisit antara kelompok penderita diabetes mellitus dan non diabetes mellitus. Performansi kelompok non diabetes mellitus lebih baik daripada kelompok diabetes mellitus. Jika individu memiliki riwayat sakit diabetes mellitus, maka akan mempengaruhi hasil dari pengerjaan dalam penelitian ini. Tidak hanya dalam hal kesehatan saja, tetapi keadaan psikologis individu juga dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian ini. Seperti halnya dalam penelitian (Bremner et al., 1995) dikatakan bahwa stress dapat dikaitkan dengan fungsi memori pada individu, khususnya memori verbal jangka pendek pada individu yang mengalami gangguan stress. Penelitian ini juga berfokus pada individu dewasa.

Selain stress yang dapat mempengaruhi memori individu, emosi juga dapat mempengaruhi memori pemanggilan kembali hal-hal/ suatu yang pernah terjadi (Charles, Mather, & Carstensen, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengetahui bagaimana tingkat emosi yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengerjakan alat tes ini, sehingga hasil dalam pengerjaan tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Dilihat dari jenis ingatan yang dimiliki oleh setiap individu, ingatan yang hanya berjalan selama 1 detik merupakan ingatan sensori, lalu ingatan jangka pendek merupakan ingatan yang bisa diulang kembali dalam kurun waktu 30 detik selanjutnya, sedangkan ingatan jangka panjang yaitu ingatan yang bertahan relatif permanen (Passer & Smith, 2007). Dari hasil penelitian ini, rata-rata waktu pengerjaan tidak lebih dari 1 detik, maka memori sebagian besar dari individu dewasa awal ini masuk ke dalam jenis ingatan sensori yang artinya individu ini tidak menyimpan secara permanen hal-hal yang dilihatnya. Individu akan mudah lupa dengan apa yang diingatnya karena hal apapun yang dilihat akan bertahan hanya 30 detik saja.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi ingatan individu dalam mengkodekan hal-hal yang dilihatnya, seperti halnya yang sudah disebutkan diatas yaitu lingkungan, perbedaan usia, serta ingatan yang dimiliki oleh setiap individu. Adanya faktor-faktor tersebutlah yang menimbulkan perbedaan hasil penelitian dengan hipotesa yang ada.

SIMPULAN & IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara kekuatan pengkodean dengan tipe individu teoritikal yang mengartikan semakin tinggi total skor dalam variabel kekuatan pengkodean, maka individu tersebut memiliki skor rendah dalam tipe teoritikal dan sebaliknya semakin rendah total skor dalam variabel kekuatan pengkodean, maka individu tersebut memiliki skor tinggi dalam tipe teoritikal.

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu khususnya untuk individu dengan rentang usia 20- 40 tahun bisa mengetahui individu tersebut masuk dalam tipe teoritikal atau tipe analitis. Implikasi untuk peneliti berikutnya agar bisa memberikan situasi lingkungan yang sama kepada semua subjek serta menyamakan usia subjek agar hasil penelitian bisa signifikan.

REFERENSI

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bhinnety, M. (n.d.). Struktur dan proses memori, *16*(2), 74–88.
- Bremner, J. D., Scottc, T. M., Delaneyd, R., Mccarthy, G., Charney, D. S., Disorder, S., ... Medical, V. A. (1995). Deficits in short-term memory in adult survivors of childhood abuse. *Psychiatry Research*, *59*, 97–107.
- Charles, S. T., Mather, M., & Carstensen, L. L. (2003). Aging and Emotional Memory : The Forgettable Nature of Negative Images for Older Adults. *Journal Of Experimental Psychology*, *132*(2), 310–324. <https://doi.org/10.1037/0096-3445.132.2.310>
- Darmawan, D. (2014a). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (P. Latifah, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarnya.
- Darmawan, D. (2014b). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarnya.
- Detikhealth. (2010). Wanita dan Gay Lebih Pandai Mengingat Wajah. Retrieved from file:///E:/kuliah/skripsi/wanita-dan-gay-lebih-pandai-mengingat-wajah.htm
- Goenawan, M. A. (2018). Puluhan Juta Pelajar Belajar Coding Pakai Minecraft. Retrieved from file:///E:/kuliah/skripsi/puluhan-juta-pelajar-belajar-coding-pakai-minecraft.htm
- Goldstein, E. B. (2011). *Cognitive Psychology Third Edition*. United Kingdom: Wadsworth Cengage Learning.
- Identifikasi, S., Dan, K., & Kode, J. (2014). Decoding karya poster tugas akhir 2000- 2012 mahasiswa seni rupa unnes, *VIII*(1), 107–114.
- Jones, D. M., & Macken, W. J. (1993). Irrelevant tones produce an irrelevant speech effect: implications for phonological coding in working memory, *19*, 369–381.
- Joy, S., Kaplan, E., & Fein, D. (2004). Speed and memory in the WAIS-III Digit Symbol — Coding subtest across the adult lifespan, *19*, 759–767. <https://doi.org/10.1016/j.acn.2003.09.009>
- Mackewn, A., & Goldthwaithe, D. (2003). CogLab. Columbia.
- Mahncke, H. W., Connor, B. B., Appelman, J., Ahsanuddin, O. N., Hardy, J. L., Wood, R. A., ... Merzenich, M. M. (2006). Memory enhancement in healthy older adults using a brain plasticity-based training program : A randomized , controlled study. *PNAS*, *103*(18), 12523–12528.
- Nila, A. (2015). Studi Sebut Berbohong Tunjukkan Anak Punya Daya Ingat Yang

- Baik. Retrieved from https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2959528/studi-sebut-berbohong-tunjukkan-anak-punya-daya-ingat-yang-baik?_ga=2.134204686.1222234341.1530515219-2092453144.1530515217
- Purnamaningsih, E. H. (2008). Kepribadian dan memori. *Buletin Psikologi*, 16(2), 94–97.
- Putri, A. . (2004). Metode Coloring Cards Untuk Meningkatkan Daya Ingat Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa SMA, 13–48.
- Rahma Lillahi Sativa. (2016). Chil! Gampang Cemas Dorong Seseorang Jadi Mudah Pikun. Retrieved from https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3109452/chill-gampang-cemas-dorong-seseorang-jadi-mudah-pikun?_ga=2.134204686.1222234341.1530515219-2092453144.1530515217
- Rains, G. D. (2002). *Principles of Human Neuropsychology*. America: McGraw-Hill.
- Sarwono, J. (2015). *Rumus- Rumus Populer Dalam SPSS 22 Riset Skripsi*. (A. Sahata, Ed.). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Setiawan, L. A. (2014). Pembelajaran matematika menggunakan TAI dan TPS ditinjau dari kekuatan memori siswa dan materi pokok kubus dan balok kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2013/2014, 14–17.
- Siegel, M., Warden, M. R., & Miller, E. K. (2009). Phase-dependent neuronal coding of objects in short-term memory, 106(50).
- Street, B., York, N., & Centre, E. T. (2016). Hemispheric encoding / retrieval asymmetry in episodic memory : Positron emission tomography findings, 91(March 1994), 2016–2020.
- Tulving, E., Markowitsch, H. J., & Craik, F. I. M. (2018). Novelty and Familiarity Activations in PET Studies of Memory Encoding and Retrieval, (April), 71–79.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi* (Edisi Kese). Erlangga.
- Widjayanti, I. P., & Setiyawati, D. (2009). Memori Implisit dan Memori Eksplisit Pada Penderita Diabetes Mellitus dan Non Diabetes Mellitus. *Psikologi*, 2, 1127–1140.
- Yasmin, P. A. (2016). Pada Pasien Diabetes, Gula Darah Tak Terkontrol Bisa Turunkan Fungsi Otak. Retrieved from https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3287487/pada-pasien-diabetes-gula-darah-tak-terkontrol-bisa-turunkan-fungsi-otak?_ga=2.156655675.1222234341.1530515219-2092453144.1530515217
- Zucker, S., Sassman, C., & Case, B. J. (2004). *Cognitive Labs*.

LAMPIRAN 1.
DATA KASAR HASIL PENELITIAN

No	Nama/ Inisial	Usia	Skor	Kategori	Rata- Rata Waktu	Skor Benar	JK	Analisa Kategori
1	Edo	28	7	Penalaran	388	251	L	1
2	Ayik	22	6	Penalaran	411	254	P	1
3	Ayu S	21	8	Penalaran	542	253	P	1
4	Myg	22	7	Penalaran	391	254	P	1
5	Putri	21	5	Penalaran	645	263	P	1
6	JPN	20	3	Praktis	457	243	P	2
7	Elis	27	5	Penalaran	391	259	P	1
8	Jhon	24	8	Penalaran	394	260	L	1
9	FARIS	25	2	Praktis	365	241	L	2
10	DNG	23	4	Praktis	369	240	L	2
11	Tita	22	2	Praktis	475	250	P	2

12	Hudi	20	5	Penalaran	437	248	P	1
13	Angga	28	7	Penalaran	434	261	L	1
14	Elok Rini	35	5	Penalaran	407	246	P	1
15	Ayin	22	5	Penalaran	394	255	P	1
16	Esthi Menuju	23	6	Penalaran	438	261	P	1
17	Irma	24	8	Penalaran	1385	235	P	1
18	Nabila Permata	23	5	Penalaran	402	261	P	1
19	Kiki Mia	23	2	Praktis	782	256	P	2
20	Esti Handayani	21	5	Penalaran	890	260	P	1
21	Latifah	21	5	Penalaran	439	248	P	1
22	Alif K	22	4	Praktis	705	263	P	2
23	Dela	24	8	Penalaran	512	252	P	1
24	PTR	25	4	Praktis	616	259	L	2

25	LDF	22	8	Penalaran	502	262	L	1
26	An	22	5	Penalaran	518	248	L	1
27	Knissa	25	4	Praktis	916	261	P	2
28	Natrien Ahn	24	8	Penalaran	637	257	P	1
29	Bambang	38	6	Penalaran	427	263	L	1
30	Tempe	25	2	Praktis	325	255	L	2
31	Sella Egar	22	4	Praktis	439	258	P	2
32	Fadhilillah	23	3	Praktis	1416	261	P	2
33	Arief	26	4	Praktis	426	253	L	2
34	DADR	23	2	Praktis	535	240	L	2
35	R. Safitri	25	5	Penalaran	519	252	P	1
36	Achmad Zainudin	24	5	Penalaran	571	262	L	1
37	Alfatihah	23	1	Praktis	434	260	L	2

38	Scooterist	22	5	Penalaran	718	255	L	1
39	Made Gunawan	24	4	Praktis	439	251	L	2
40	RIVAL	23	3	Praktis	380	245	L	2
41	Chaca	22	6	Penalaran	466	252	P	1
42	Ismu	22	4	Praktis	690	254	L	2
43	Kholif A	22	3	Praktis	426	246	P	2
44	LPA	29	7	Penalaran	1658	259	L	1
45	SA	21	5	Penalaran	767	259	P	1
46	IVP	21	3	Praktis	520	258	L	2
47	SAMID	25	1	Praktis	352	243	L	2
48	AD	27	7	Penalaran	689	256	L	1
49	Akur	23	7	Penalaran	434	261	L	1
50	Rafflesia	23	5	Penalaran	585	258	P	1

51	Melati	23	5	Penalaran	967	255	P	1
52	PA	22	1	Praktis	447	260	L	2
53	RA	22	3	Praktis	692	256	L	2
54	BMMF	21	4	Praktis	409	260	L	2
55	NN	28	0	Praktis	410	243	P	2
56	RIDHS	22	3	Praktis	341	236	P	2
57	UDIN	26	1	Praktis	388	240	L	2
58	J	25	0	Praktis	360	247	L	2
59	AM	25	0	Praktis	392	251	L	2
60	TOYEK	27	3	Praktis	385	247	L	2

LAMPIRAN 2.
HASIL UJI NORMALITAS DAN KORELASI

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.07538584
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.072
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.497
a. Test distribution is Normal.		

UJI KORELASI

Correlations

		KEKUATAN_PEN NGKODEAN	TIPE_TEORITIK AL
KEKUATAN_PEN NGKODEAN	Pearson Correlation	1	-.308*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	60	60
TIPE_TEORITIK AL	Pearson Correlation	-.308*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).